

Jejak-Jejak Mistik di Balik Kesenian Bantengan Malang

oleh Nico Hermiawan, SMM* - Malang

Abstract:

Bantengan is a traditional dance in the city of Malang. Local people believe the *Bantengan* existence as an ancient art of ancestors which is still passed down through the generations until today. In the Landungsari village, Dinoyo, Malang, *Bantengan* dance is still well preserved by local residents. In this village, who still carry the ritual of *Bersih Desa*, live more than three groups of *Bantengan*. *Bantengan* dance performances cannot be separated from the magical elements that indicate when the players experienced trance. A very positive response from activists *Bantengan* (artist) and the enthusiasm of its spectators show that *Bantengan* is capable of being binding relationship between the local people with the universe surrounded them. This article is a small attempt to find a mystical element behind *Bantengan* dance that can be a unifying society. With the cultural strategy of C.A. van Peursen, we are invited to maintain the essence of our own culture and develop a cultural strategy to face the day of tomorrow.

Keywords: *Bantengan, trance, kesurupan, ndadi, danyang, setren, tirakat, sesajen, strategi kebudayaan.*

1. Pengantar

Penulis pertama kali melihat kesenian Bantengan ketika tanpa sengaja bertemu dengan arak-arakan karnaval dalam rangka bulan Suro pada tahun 2011. Pada urutan terakhir dari karnaval itu muncul satu kelompok kesenian Bantengan yang mengarak “banteng-bantengnya” dengan beberapa pemain yang sedang kesurupan (*trance*). Para pemain, baik yang berperan sebagai banteng maupun pawangnya mengenakan pakaian serba hitam. Arak-arakan Bantengan itu diikuti oleh banyak penonton yang menyoraki para pemain yang mengalami kesurupan. Pertunjukkan itu lalu mengundang rasa penasaran penulis. Apa yang membuat warga yang melihat begitu kagum dengan Bantengan? Apakah kesenian itu memiliki hubungan dengan kesenian Jaranan yang juga mengusung adegan kesurupan sebagai klimaks permainannya?

* Penulis adalah mahasiswa program sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Bantengan adalah salah satu kesenian tradisional yang ada di desa Landungsari, Dinoyo, Malang. Di desa Landungsari ini kesenian Bantengan merupakan kesenian yang sangat digemari masyarakat. Perkembangannya di desa ini juga pesat. Tak kurang dari tiga kelompok Bantengan berdiri di desa ini meskipun jarak perguruannya cukup dekat. Desa Landungsari sendiri terbagi dalam tiga *dukuh*,¹ yakni Kladungan, Ramba'an dan Tegalan. Setiap *dukuh* terbagi lagi dalam beberapa Rukun Tetangga (RT). Tiga kelompok Bantengan itu merupakan kesenian yang dimiliki masing-masing oleh tiga *dukuh* tersebut. Dari ketiga *dukuh* ini, penulis memilih *dukuh* Ramba'an dengan kelompok Bantengannya yang bernama *Turonggo Singo Bromo* sebagai objek penelitian.

Dalam sebuah karnaval *bersih dusun*² yang dilakukan untuk dusun Ramba'an ini pada 9 Desember 2012, tampil berbagai kelompok seni yang berkembang di desa Landungsari. Ada yang beraliran netral atau nasionalis seperti kelompok Pramuka, *Marching Band* dan kelompok senam ibu-ibu. Ada kelompok pengajian dan pesantren yang membawakan lagu-lagu bernada religius. Ada pula kesenian yang beraliran magis seperti Bantengan dan Jaranan. Dalam karnaval ini, setiap RT dari ketiga dusun itu ikut memeriahkan acara dengan menampilkan kesenian yang menjadi ciri khas di RT-nya masing-masing (lihat gambar 3,4,5,6, lampiran). Dari semua kelompok seni, kesenian Bantenganlah yang paling ditunggu-tunggu. Dalam arak-arakan itu mereka berada pada urutan terakhir. Banyak kelompok bantengan yang ikut berpawai baik dari RT-RT di desa ini sendiri maupun kelompok yang diundang dari desa lain. Penampilan mereka selalu mengundang rasa penasaran, takut sekaligus kagum dari para penontonnya.

Jika disejajarkan dengan kesenian Jaranan, kesenian Bantengan merupakan kesenian yang tergolong berbahaya dan memiliki kemiripan dalam bagian klimaksnya yakni kesurupan (*trance*) atau keadaan tidak sadar. Dalam suasana *trance*, pemain Bantengan mengalami kerasukan roh dan bertingkahtaku atau berbicara di luar kesadarannya. Adegan kesurupan (*Jawa = ndadi*) ini dianggap sebagai tingkah laku roh yang merasukinya. Seorang yang mengalami *trance* dapat memakan benda-benda tajam seperti kaca, beling, juga bara api, dupa, bunga, rumput, dan sebagainya. Mengenai Jaranan, menurut penelitian Clifford Geertz di Mojokuto, termasuk dalam kesenian kasar atau keras yang berkembang pada masyarakat *Abangan* yang masih kental akan unsur magis (Geertz, 1989:397). Sejalan dengan Geertz, kesenian Bantengan juga berkembang pesat pada masyarakat kelas bawah di Jawa Timur, seperti yang berkembang di desa Landungsari, Malang.

Perbedaan mencolok terdapat pada sarana permainannya. Pada Jaranan, para penari menggunakan kuda buatan dari anyaman bamboo (Lihat gambar

2), sedangkan pada Bantengan para pemain menggunakan topeng hewan banteng yang dilengkapi kain sebagai tubuhnya. Karena itu untuk memeragakan satu banteng dibutuhkan dua pemain yang kompak. Pusat perhatian dalam Jaranan sekurangnya ada pada para penari Jaranan yang berperan sebagai prajurit penunggang kuda serta dua orang pemain *Barongan* yang menjadi lawan main mereka. Dalam Bantengan, pusat perhatian praktis hanya pada “hewan” banteng tersebut yang memeragakan segala gerak hewan banteng ketika marah, seperti bertarung dengan banteng lain atau menyeruduk dan mengejar penonton (Lihat gambar 1).



Gambar 1: Penampilan Kesenian Bantengan.
Gambar diambil dalam acara Karnaval Bersih
Dusun pada 9 Desember 2012 di desa
Landungsari, Malang.



Gambar 2: Penampilan Kesenian Jaranan.
Gambar diambil pada 15 Maret 2013 di desa
Landungsari, Malang.

Menarik untuk melihat apakah kedua seni ini memiliki akar yang sama selain dalam hal *trance*. Sebab jika kita melihat pada Jaranan terdapat dua pemain yang memerankan satu *Barongan*, bukankah itu yang menjadi mirip dalam Bantengan? Lepas dari perbedaan penggunaan simbol kedua kesenian itu, pertanyaan mendasarnya ialah: apa yang mendasari masyarakat penggiatnya tetap mempertahankan dan mengembangkan kesenian-kesenian tersebut? Mengapa bentuk-bentuk seni pralambang dengan segala mistik dan ritualnya itu masih dipertahankan oleh manusia Jawa hingga saat ini? Sebuah penelitian yang lebih komprehensif tentu perlu digagas demi menemukan suatu benang merah atas salah satu sejarah peradaban manusia yang hampir terputus ini.

Betapa banyak kesenian tradisional Indonesia yang kaya akan simbol dan makna. Namun sayang, generasi modern saat ini kurang tertarik untuk mendalaminya. Kesenian tradisional dianggap sebagai barang mati yang sudah kuno dan tabu untuk dikembangkan di zaman modern ini. Generasi modern lebih tertarik pada kesenian dan gaya pop (*pop culture*) semisal, *K-Pop* dan *J-Pop* yang datang dari luar negeri. Rasa bangga muncul ketika mereka dapat

mengikuti perkembangan *pop culture* tersebut. Derasnya pengaruh *pop culture* tersebut cukup membuat penulis gelisah. Ada bahaya besar bahwa ke depan kesenian tradisional akan semakin tersingkirkan. Hal ini terjadi karena generasi modern ditantang untuk mendefinisikan kesenian tradisionalnya pada zaman yang terus berubah. Jurang pemisah semakin lebar ketika generasi modern semakin tidak bersentuhan dengan budayanya sendiri. Ada kesulitan untuk memahami nilai luhur di balik setiap kesenian tradisional yang ada.

Keterancaman budaya ini membuat C.A. van Peursen menggagas pemikirannya mengenai hakekat kebudayaan. Baginya, sangat penting memahami kembali hakekat kebudayaan sebagai suatu proses belajar terus-menerus. Dalam proses itu, bukan hanya faktor kreativitas dan inventivitas yang penting, melainkan bagaimana keduanya saling terkait dengan penilaian-penilaian etis. Tanpa penilaian etis ini manusia tidak dapat mengambil bagian dalam tanggung jawab untuk eksistensi dirinya sendiri dan kebudayaannya (Soedjatmoko, dalam C.A. van Peursen, 1989:5). Karena itu masyarakat dituntut mendefinisikan budayanya terus menerus seiring perkembangan zaman. Ketika masyarakat dapat menemukan makna dan hakekatnya, kebudayaannya dapat menjadi suatu senjata atau strategi yang ampuh dalam menghadapi hari depan.

Dalam artikel ini cukup kita melihat bagaimana kesenian Bantengan menggunakan unsur mistiknya. Untuk itu, penulis menggunakan observasi dan wawancara dengan beberapa informan, khususnya kelompok Bantengan *Turonggo Singo Bromo*³ asal desa Landungsari, Dinoyo, Malang. Artikel ini hanya merupakan umpan yang mengharapkan lahirnya refleksi-refleksi lebih lanjut akan berbagai kesenian tradisional kita lainnya yang kaya akan nilai-nilai sakral yang harus dijaga.

2. Strategi Kebudayaan Menurut C.A. Van Peursen

Bagi C.A. van Peursen (b. 18 Juli 1920), kebudayaan merupakan sekolah tempat manusia belajar (1989:14). Dalam sekolah kebudayaan, manusia menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang fakta-fakta alam dan mengadakan evaluasi terhadap kebudayaannya sendiri. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil ketegangan antara imanensi, yakni fakta-fakta yang mengurung manusia dalam keniscayaan alam, dan transendensi, yakni keterbukaan melalui penilaian-penilaian kritisnya (van Peursen, 1989:15).

Untuk menggambarkan betapa kebudayaan itu terus mengalami evaluasi, Peursen membuat suatu bagan perkembangan kebudayaan yang terdiri dari tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah tahap *mitis*, *ontologis* dan *fungsional*.

Pada tahap *mitis*, sikap manusia lahir karena merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, seperti dewa-dewa alam atau kekuasaan kesuburan dan malapetaka. Dalam tahap *ontologis* manusia sudah mengambil jarak terhadap kepungan kekuasaan mitis dan mulai menyusun suatu teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu. Pada tahap *fungsional*, manusia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis) dan tidak lagi mengambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis). Ia ingin mengadakan kebertautan yang baru terhadap lingkungannya (van Peursen, 1989:18).

Dalam tahap mitis kelihatan menonjol praktik yang berbau *magi*, yaitu usaha menguasai orang lain atau proses-proses alam melalui ilmu sihir. Dalam tahap ini, praktik magi juga berdiri bersama *mitos*. Namun, mitos lebih berfungsi sebagai cerita yang memberi pedoman atau tuntunan untuk kebijaksanaan manusia. Lewat merayakan mitos, manusia berpartisipasi dalam kejadian-kejadian di sekitarnya (van Peursen, 1989:37). Mitos dapat dituturkan atau diungkapkan lewat tari-tarian dan pementasan kesenian-kesenian tradisional. Dalam tahap ontologis yang terjadi adalah *substansialisme*, yaitu usaha menjadikan manusia dan kebudayaannya sebagai benda atau produk yang lepas satu dengan yang lainnya. Dalam tahap fungsional dapat terjadi bahaya manusia saling memperlakukan diri sebagai buah-buah catur yang mementingkan eksistensinya sendiri (van Peursen, 1989:21).

Perlu diingat bahwa ketiga tahap ini hanya sebuah sarana untuk melihat dan menyusun strategi budaya. Menurut Peursen, perjalanan kebudayaan tidak selalu mengikuti tahap ini. Bahkan pada masyarakat modern, ilmu sihir dalam dunia mistis tidak jauh berbeda dengan teror-teror iklan di berbagai media komunikasi. Ketiga tahap ini merupakan sarana yang dapat membantu kita untuk melihat strategi kebudayaan kita sendiri, khususnya dalam kesenian Bantengan ini.

Dari ketiga tahap di atas, kita mencoba melihat bahwa kesenian Bantengan yang kental dengan unsur magisnya sedang bertahan di tengah arus perkembangan kebudayaan. Dari penampilan kesenian Bantengan, sedikit tampak bahwa masyarakat Jawa masih memegang teguh fungsi magi dan mitos dalam irama hidup kesehariannya. Hal ini tidak berarti bahwa tahap kebudayaan Jawa masih berada pada tahap mitis. Ketiga tahap itu juga meresapi perkembangan kebudayaan Jawa secara umum dalam kadarnya masing-masing. Mengacu pada tahap fungsional, kesenian Bantengan sebagai suatu strategi kebudayaan harus dikenali oleh semua pemiliknya. Usaha ini penting agar masyarakat menyadari pergeseran-pergeseran yang sedang dialami saat ini (van Peursen, 1989:85). Sehingga masyarakat tidak jatuh pada keterasingan terhadap budayanya sendiri.

3. Latar Belakang Sejarah Perkembangan Bantengan

3.1 Mitos di Balik Kesenian Bantengan

Sangat sulit untuk menelusuri mitos di balik kesenian Bantengan. Para penggiatnya yang muncul dari kalangan muda sudah tidak begitu mengenal sejarah kemunculan kesenian ini. Menurut penuturan Mas Alpan, sumber pertama yang penulis ambil dari seorang pemain Bantengan dari kelompok Turonggo Singo Brimo, Landungsari, Malang, Kesenian Bantengan sudah ada sejak dahulu di Dinoyo pada zaman kerajaan. Bentuk penampilan Bantengan yang dahulu menurutnya mirip seperti yang sekarang ini.

Menurut penuturan seorang budayawan Malang, Prof. Hendrikus Supriyanto (10 Maret 2013), Bantengan bukanlah kesenian yang berkembang di Jawa Timur saja. Menurutny, di mana ada bangunan candi di situ pasti lahir kesenian Bantengan. Bantengan hanya merupakan salah satu ranting dari ranting-ranting yang memiliki satu pohon. Satu pohon itu adalah kepercayaan terhadap roh leluhur atau *Danyang* (roh penjaga desa). Semua kesenian Jawa merupakan ekspresi atas kepercayaan ini. Menurut beliau, dalam setiap candi yang beraliran Hindu terdapat kepercayaan mengenai Lembu Andini. Dalam mitos, Lembu Andini adalah seorang bidadari yang muksa karena dihukum oleh Sri Paduka Mahadewa Buda.⁴ Demikian mitos tersebut:

Dalam tahun *sritapanu* 150 S ditandai *Bakaraning Wisikan Tunggal*, atau 154 C ditandai *Dadi Marganing Rupa*. Pada masa *manggasri*, diceritakan pada waktu itu Sri Paduka Mahadewa Buda memerintahkan kepada semua punggawa untuk mencari lembu yang mirip dengan Lembu Andini. Gopatana menceritakan bahwa ia memiliki lembu jantan tetapi tidak lahir dari rahim Dewi Amatri. Lembu itu sedang bertapa di hutan. Setelah ditemukan, lembu tadi dicambuki, tetapi segala cambuk tidak ada yang mempan. Lantas Sri Paduka mendatangi sendiri dan mencambukinya dengan Guntur wasesa akan tetapi tidak mempan. Karena itu Sri Paduka menantang sang lembu dan terjadilah perkelahian yang sangat hebat mengadu kesaktian. Lama-lama lembu terdesak dan bisa dinaiki. Lembu dibawa pulang dan diberi nama Lembu Andana. Akan tetapi karena bisa dinaiki, maka dianggap betina, sehingga disebut Lembu Andini (Purwadi – Hari Jumanto, 2006:44).

Kapan orang Jawa mulai percaya kepada Lembu Andini, sulit dipastikan. Orang Jawa sekarang mungkin sudah tidak mengenal mitos ini. Namun, dari mitos tersebut kita dapat melihat bahwa orang mengenal lembu sebagai hewan yang memiliki kesaktian dan dapat ditaklukkan menjadi pusaka pemiliknya. Memang lembu jelas berbeda dengan banteng. Tetapi, perkelahian antara manusia dan lembu di atas tampak dalam ekspresi penampilan Bantengan.

Para pemain Bantengan berperan sebagai banteng yang menyalak dan *menyeruduk* para penontonnya. Setelah perkelahian itu, manusialah yang akhirnya menang. Dalam Bantengan, setelah pemain mengalami *trance*, orang yang bertindak sebagai pawang (ketua) dengan kesaktiannya selalu dapat menyembuhkan mereka, yakni mengembalikan mereka pada kesadaran semula.

Bagaimana dengan hewan banteng yang berbeda dengan lembu? Apakah ia punya mitos tersendiri? Dalam sebuah cerita Jawa kuno, konon banteng memiliki permusuhan yang abadi dengan singa. Dalam cerita tersebut, banteng berhasil mengalahkan singa. Kekuatan yang ada pada banteng itu menjadi inti pesannya. Demikian mitos tersebut:

Dalam tahun iwa 196 S atau tahun 202 C, diceritakan di Kerajaan Medhang Gora di Bali, terdapat seekor anak banteng yang dimakan oleh harimau. Banteng kemudian memohon keadilan kepada Sri Maharaja Mregapati dan diperintahkan demikian, “Anakmu dimakan macan. Maka sebagai balasan makanlah olehmu anak macan.” Namun banteng tidak suka makan macan. Sri Maharaja Mregapati bersabda lagi, “Kalau kamu tidak mau makan anak macan, ya sudah terima saja.” Banteng pun sedih lalu pulang. Di lain hari ia pergi ke Medang Siwanda menghadap Sri Maharaja Balya di Gunung Mahendra. Olehnya banteng disabda memiliki kekuatan yang mampu menandingi macan dan tanduknya menjadi senjata. Banteng pun bersukacita lalu kembali ke hutan. Banteng lalu suka menghadap macan di jalan. Setiap ada macan mengamuk, banteng balas menyundang hingga macan lari terbirit-birit. Macan kemudian kalah selamanya melawan banteng (Purwadi – Hari Jumanto, 2006:73).

Dalam pewayangan dan kesenian tari-tarian lainnya (seperti *Jaranan*), singa memang selalu menjadi musuh banteng. Banteng menjadi simbol yang mewakili kehidupan rakyat khususnya dalam masyarakat pertanian. Banteng menjadi wujud perwakilan perjuangan petani terhadap mara bahaya, baik bencana alam maupaun kekuatan jahat lainnya. Sedangkan singa merupakan simbol kekuatan jahat yang selalu menjadi musuh petani, entah melalui serangan hama, bencana, bahkan kekuatan gaib yang menakutkan dari suatu raksasa tertentu. Dalam permusuhan itu ada saat di mana bencana mengalahkan perjuangan manusia, namun ada saat pula manusia memenangkannya. Manusia mengenang ketegangan antara kedua kekuatan itu dalam mitos ini.

Kedua mitos ini sejalan dengan gagasan van Peursen mengenai sikap manusia pada tahap mitis. Dalam kedua mitos ini manusia hidup di antara dua ketegangan: antara kekuatan jahat dan perlawanan manusia. Pada mitos pertama, manusia mengalahkan kekuatan luar melalui magi atau kekuatan sihir yang dimilikinya. Dalam kesenian Bantengan, kekuatan itu hanya dipelajari secara lisan dan tersembunyi melalui praktik *tirakat* yang panjang. Hal ini

sedikit berbeda dalam mitos kedua. Kekuatan yang ada pada banteng itu merupakan pemberian dari pihak luar yang berkuasa. Kekuatan yang ada pada banteng merupakan perwakilan atas kekuatan tertentu yang ada pada *Jagad Gedhe* (makro-kosmos). Menurut kebatinan Jawa, kekuatan yang ada pada Jagad Gedhe dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh siapapun. Dari keyakinan akan adanya kekuatan luar ini, manusia mencoba mendekatinya, mempelajari dan menguasainya. Dalam kesenian Bantengan, manusia terbuka dan berdialog dengan kekuatan-kekuatan yang mengelilinginya.

3.2 Sekitar Asal-usul Kesenian Bantengan

Kapan mulai timbulnya kesenian Bantengan, hingga kini masih menjadi misteri. Perkembangannya yang pesat di kota Malang, Batu dan Mojokerto memunculkan pertanyaan: di manakah tempat kelahiran kesenian Bantengan pertama kali? Usaha ini semakin sulit mengingat sumber-sumber tertulis hampir tidak ada. Informasi yang beredar saat ini adalah cerita yang diteruskan secara lisan dan turun-temurun. Akibatnya setiap daerah yang mengembangkan kesenian ini memiliki versi cerita tersendiri. Untuk melihat hal itu, sebagai contoh kita melihat pada kesenian Jaranan. Ada versi yang mengatakan Jaranan merupakan pecahan dari Reyog Ponorogo.⁵ Ada pula versi-versi lain yang merujuk pada kisah-kisah seputar dunia kerajaan Jawa. Kuda merupakan kendaraan perang pada masa itu. Namun dengan unsur mistik seperti penggunaan sesaji, mantra, dan dupa, maka Jaranan diyakini sudah ada jauh sebelum lahirnya sistem kerajaan di tanah Jawa. Prof. Hendrikus Supriyanto, dalam suatu wawancara (19/12/2012) menegaskan alasan terakhir ini sebagai asal-usul kemunculan kesenian Jaranan. Akan tetapi menurut beliau untuk kesenian Bantengan tidak dapat diasalkan dari mitos Lembu Andinimaupun mitos perseteruan banteng dan singa dalam pewayangan. Bantengan muncul pada masa pergerakan kemerdekaan di mana Bung Karno memakai lambang banteng untuk partainya dan sebagai alat perjuangan melawan penjajah (wawancara dengan Prof. Hendrikus Supriyanto, 25/10/2013).

Kerumitan serupa juga terjadi pada Bantengan. Ada beberapa versi yang beredar saat ini.

a. Batu dan Claket

Menurut Hardjono (2012), kelahiran kesenian Bantengan memiliki dua versi. *Pertama*, berasal dari Batu. Menurut cerita turun-temurun, seorang bernama Pak Saimin mengembangkan kesenian ini di Batu. Ia adalah seorang pendekar yang membawa kesenian ini dan bergabung dengan Pak Saman dari Pacet dan mengembangkan seni ini di Pacet sampai

sekarang. *Kedua*, berasal dari Claket dan berkembang pesat di Pacet, Mojokerto. Versi ini dituturkan oleh Pak Amir, anak Mbah Siran yang menghidupkan kesenian Bantengan ini sampai sekarang di Claket.

Hardjono mengatakan bahwa awalnya Bantengan merupakan bagian pelengkap pada kesenian rakyat pencak silat. Selain itu menurutnya, di daerah-daerah tersebut pada masa penjajahan merupakan hutan belantara yang menjadi rumah bagi banteng-banteng liar. Menurut versi Claket, Mbah Siran adalah seorang penjaga hutan dan pendekar pencak silat yang hebat pada masa penjajahan Belanda. Ketika minat terhadap pencak silat semakin menurun, ia menggunakan tengkorak kepala banteng yang ditemukannya untuk menggiatkan kembali seni pencak silat. Ia terinspirasi akan kegagahan kepala dan tanduk banteng itu dan memakainya sebagai topeng dalam pertunjukkan pencak silat. Masuknya topeng banteng ke dalam pertunjukan pencak silat itu menciptakan istilah “Bantengan.” Pada masa penjajahan, Bantengan menjadi sarana untuk menyusun perjuangan rakyat. Lewat Bantengan orang berkumpul untuk berlatih perang dan mengembangkan kemampuan sufisme yaitu “*Ngejengno*” (menyatukan diri dengan Tuhan dan sesama manusia) (Hardjono, 2012). Antusiasme pun muncul kembali dan penonton lambat-laun lebih menyukai Bantengan itu sendiri sampai sekarang. Saat ini di desa-desa di Mojokerto berkembang pesat kesenian Bantengan. Perkembangan pesat juga terjadi di Batu bahkan hingga ke desa-desa kecil. Kerinduan kedua daerah itu untuk menjadikannya sebagai ikon kota mulai digagas dengan diselenggarakannya berbagai festival.

b. Dinoyo Kuno

Versi yang jauh lebih tua ini disampaikan oleh Mas Alpan, seorang pemain anggota grup Bantengan “Turonggo Singo Bromo” Landungsari, Dinoyo, Malang. Menurutnya, kesenian Bantengan berasal dari masa Dinoyo kuno. Asal-usul ini sudah disampaikan secara lisan dan turun-temurun oleh sesepuh di Landungsari. Berbeda dengan dua versi sebelumnya, menurut Mas Alpan (wawancara, 9/12/2012), Bantengan pada masa Dinoyo kuno sudah dalam bentuknya seperti yang sekarang ini.

Kedua versi yang pertama muncul pada masa penjajahan Belanda. Masa yang terhitung cukup muda untuk sebuah kesenian yang mengandung unsur magis. Beberapa keberatan dapat disampaikan di sini. *Pertama*, hampir sulit untuk memastikan kesenian itu berkembang pada masa penjajahan Belanda. Tekanan penjajahan mesti sedikit banyak menghambat laju

kesenian ini dari Batu atau Pacet hingga menyebar ke seluruh daerah di Jawa Timur. *Kedua*, orang Jawa sudah mengenal ilmu bela diri Pencak Silat jauh sebelum masa penjajahan. Ilmu kanuragan dan kesaktian menjadi elemen penting bagi prajurit-prajurit di setiap kerajaan Jawa. Unsur-unsur seperti sesaji, dupa dan mantra adalah unsur-unsur yang sudah ada sebelum lahirnya zaman kerajaan.

Menarik untuk melihat versi Dinoyo. Menurut Prof. Hendrikus Supriyanto dalam suatu seminar Budaya Jawa di STFT (Malang, 27/9/2012), Dinoyo adalah salah satu dari beberapa daerah yang namanya tidak berubah sejak zaman prasejarah hingga kini. Dinoyo, Merjosari, Tlogomas dan Ketawanggede yang sekarang ini merupakan tempat berdirinya Kerajaan Kanjuruhan (abad ke-6 M). Daerah kekuasaan Kerajaan Kanjuruhan terbentang dari lereng gunung Kawi sebelah Timur di antara sungai Brantas dan sungai Metro (http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kanjuruhan). Jika kita memakai pendasaran ini kita dapat memastikan bahwa daerah Dinoyo Kuno yang disebut oleh Mas Alpan, merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Kanjuruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian Bantengan sudah ada sejak masa itu.

Apakah benar pada zaman dulu banyak banteng di kota Malang dan sekitarnya, mengingat sampai saat ini hewan tersebut telah punah? Apakah banteng merupakan hewan yang dihormati pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Jawa? Di India, sapi merupakan hewan yang suci dan dihormati. Daerah Banyuwangi terkenal dengan upacara *slametan* untuk menanam padi yang menampilkan tarian *Kebo-keboan*. “Kebo-keboan” ini diperankan oleh laki-laki setempat yang menari seperti kerbau, lengkap dengan tanduknya. Pada puncaknya para pemeran mengalami kesurupan dan berkubang di sawah pada tempat upacara itu diselenggarakan. *Kebo-keboan* ini mengandung fungsi memohon hujan dan kesuburan (Jodhi Yudono, 21/12/2011). Banteng, meskipun satu rumpun dengan sapi dan kerbau jelas berbeda. Mas Alpan tidak setuju jika banteng merupakan hewan yang disucikan di Jawa Timur. Menurutnya, banteng lebih dihormati karena sifat bringasnya ketika menghadapi lawan-lawannya. Kekuatan yang ada pada banteng ketika sedang *kalap* (marah) itulah yang diyakini merupakan kekuatan roh gaib yang merasukinya. Kekuatan itulah yang diperagakan para peminat dalam tarian bantengan.

Jika membandingkannya dengan kehidupan totemisme pada masa prasejarah, Bantengan ini sejajar dengan sosok Barongan pada kesenian Jaranan. Barongan itu sendiri lebih dikenal luas pada kebudayaan Hindu-Budha. Kita dapat mengerti mengapa di Bali masih terdapat Tari Barong yang sangat sakral dengan kostum Barong yang sangat indah. Dalam Tari Barong sudah tidak ada

unsur bela diri (pencak silat). Totem Barong juga berkembang di kebudayaan Cina dalam kesenian Barongsai. Di Cina, Barongsai memang berkembang bersama dengan kelompok-kelompok teknik bela diri yang lebih dikenal dengan Kungfu. Dari kerajaan-kerajaan beraliran Hindu-Budha ini totem Banteng menyebar ke seluruh daerah di Jawa Timur. Sulit menentukan kapan tepatnya lahir kesenian Bantengan. Berdasarkan sumber-sumber yang terbatas di atas, penulis hanya dapat membuat suatu interpretasi yang terbatas kebenarannya. Seperti penuturan Mas Alpen sebagai sumber pertama, penulis dengan cukup yakin sepakat bahwa kesenian Bantengan sudah berkembang di Dinoyo kuno tepatnya pada masa Kerajaan Kanjuruhan.

Melihat penggunaan sarana sesajen, dupa, kemenyan, dan terutama unsur *trance* yang melekat pada Bantengan, keberadaan Bantengan dapat lebih tua dari masa Kerajaan Kanjuruhan. Menurut P.J. Zoetmulder, unsur kesurupan ini tidak dapat dipisahkan dari warisan agama *Siva* (Hindu) khususnya yang beraliran *Tantrayana* yang memiliki keyakinan bahwa jiwa perseorangan (makhluk) dapat memperlunak sikap Tuhan segala makhluk dengan cara mengindahkan sederet praktik aneh, seperti mandi tiga kali sehari dengan abu, tertawa, menari-nari, mengeluarkan bunyi-bunyian seperti lembu, mengomati-amitkan mantra dengan maksud menjauhkan jiwa dari dunia dan kebendaan untuk memperoleh kesaktian dan kemanunggalan dengan Tuhan. Hal ini juga ditegaskan dalam Serat Centini III, 249, 250, yang mengisahkan ketika Amongraga mengumpulkan sejumlah murid (disebut sebagai *wong mlebu* “birahi”= orang masuk birahi) untuk melakukan zikir sehingga mencapai ekstasis dan tidak menyadarkan diri lagi. Kemudian mereka melakukan praktik aneh seperti mengabaikan pakaian, makan alang-alang dan apa saja seperti pada agama *Siva* (Zoetmulder, 1990:278-282). Pada intinya, pengetahuan manusia Jawa tentang memperoleh suatu kesaktian dengan praktik-praktik tertentu telah ada sejak masa Jawa-Hindu. Tentu saja opini ini masih memerlukan pembuktian dengan berbagai penelitian.

3.3 Pesatnya Perkembangan Bantengan

Saat ini kesenian Bantengan sangat digemari di Jawa Timur. Berbagai Festival Bantengan sering digagas baik untuk perlombaan, maupun untuk merayakan berbagai hari besar tahunan seperti 1 Suro atau pesta kemerdekaan 17 Agustus. Berdasarkan data partisipan Festival Bantengan Nuswantara yang digelar di Kota Batu pada tahun 2008 dan 2009, kita mengetahui bahwa minat masyarakat pada kesenian Bantengan begitu besar. Berikut tabel data wilayah persebaran kesenian Bantengan tahun 2008 dan 2009 (<http://bantengannuswantara.wordpress.com/2010/04/08/seni-tradisi-bantengan-ii/>).

Wilayah	Nama Daerah	Jumlah grup
Kota Batu	Batu	20
	Junrejo	12
	Bumiaji	16
Malang Barat	Pujon	12
	Ngantang	3
	Kasembon	1
Kabupaten Malang	Tumpang	8
	Poncokusumo	8
	Pakis	4
	Wajak	2
	Singosari	3
	Lawang	1
	Puncak Tengger	4
	Karangploso	2
	Dau	7
Lumajang	Puncak Tengger	4
Pasuruan	Puncak Tengger	4
Probolinggo	Puncak Tengger	4

Data tersebut tidak termasuk kelompok lain yang tidak menghadiri Festival tersebut. Ada lebih banyak kelompok Bantengan lain dengan personel yang lebih kecil. Perkembangan suatu kelompok Bantengan bermula dari kelompok kecil. Setelah berbagai penampilan mereka mendapatkan biaya serta pengikut tambahan. Dari situ suatu kelompok yang lebih besar dan kuat terbentuk. Kelompok *Turonggo Singo Bromo* sendiri yang lahir pada tahun 2009, kini sudah membentuk kelompok Jaranan karena anggotanya semakin bertambah. Di Tumpang, Kabupaten Malang, ada satu kelompok Bantengan yang cukup besar dan terkenal bernama *Galogo Djati*. Kaset CD-nya dapat dijumpai dengan mudah di kios-kios penjual CD dan kaset di pasar.

4. Item-Item Dalam Kesenian Bantengan ⁶

a. Personel.

Satu kelompok Bantengan biasanya terdiri dari 10-20 orang (dalam

kelompok yang sudah mapan jumlah anggota lebih besar dari itu) yang memiliki tugas berbeda-beda.

- 1) Pemain satu bantengan haruslah 2 orang sebagai pemegang topeng dan kaki depan banteng dengan pemain belakang sebagai kaki banteng bagian belakang.
- 2) Paling kurang ada dua *pendekar* dan *pamong* (merangkap sebagai ketua) yang bertugas memegang kendali (tali kekang) banteng tersebut.
- 3) Selain para pemain, juga terdapat *sesepuh* yaitu orang yang dituakan. Mempunyai kelebihan dalam hal memanggil leluhur Banteng (Dhanyangan) dan mengembalikannya ke tempat asal. Jumlah mereka hanya 1-2 orang. Tidak jarang para pemain yang lain pun bisa membantu pawang untuk menyembuhkan.
- 4) Pemain musik, terdiri dari pemain jidor, kentung, dan angklung, masing-masing satu orang.

b. Topeng Banteng (lihat Gambar 7, lampiran)

Ornamen bantengan terdiri dari beberapa bagian:

- 1) Tanduk, biasanya diambil dari tanduk banteng, kerbau atau sapi asli.
- 2) Kepala banteng terbuat dari kayu waru, dadap, miri, nangka, loh, kembang, dll., yang diukir menyerupai kepala banteng lengkap dengan tanduknya. Ukuran topeng kepala banteng yang besar dapat melebihi ukuran kepala banteng sesungguhnya dengan berat sekitar 20-40 kilogram. Seniman yang ahli dapat mengukir topeng dengan seindah dan seseram mungkin. Satu kelompok Bantengan memiliki beberapa topeng banteng. Topeng-topeng itu digunakan untuk adegan pertarungan antar banteng.
- 3) Mahkota Bantengan, berupa sulur wayangan dari bahan kulit atau kertas.
- 4) Klontong (alat bunyi di leher).
- 5) Keranjang penjalin, sebagai badan (pada daerah tertentu hanya menggunakan kain hitam sebagai badan penyambung kepala dan kaki belakang)
- 6) Keluhan (tali kendali) yang diikatkan persis pada hidung banteng yang berfungsi sebagai pengontrol pemain agar berjalan sesuai jalannya dan tidak mengejar penonton ketika kesurupan.

c. Cambuk (lihat Gambar 8, lampiran)

Cambuk adalah alat yang berfungsi untuk menggiring banteng. Cambuk

ini dipegang oleh beberapa pawang dan pemain lain yang tidak berperan sebagai banteng. Ketika memasuki adegan kesurupan, cambuk ini digunakan untuk menciptakan bunyi keras yang menandai masuknya roh-roh ke tubuh para pemain. Namun cambuk juga bisa digunakan untuk mengembalikan kesadaran pemain.

d. Jidor dan Kentung (lihat Gambar 9, lampiran)

Alat musik Bantengan yang paling sederhana hanya terdiri dari Jidor (semacam drum dari kulit hewan) dan kentong (kendang kecil). Di beberapa daerah juga menggunakan angklung dan kenong. Bahkan dalam kelompok yang besar digunakan juga drum dan organ. Walaupun sangat sederhana, bunyi yang diciptakannya diyakini tetap bernuansa magis.

e. Sesajen (lihat Gambar 10, lampiran)

Sesajen pada Bantengan umumnya sama dengan sesajen pada upacara lain. Sesajen merupakan persembahan yang berisi semua hasil panen dan makanan orang Jawa. Dalam Bantengan sesajen yang menonjol adalah dupa dan kemenyan yang dibakar pada bara api, serta makanan-makanan yang dibutuhkan banteng seperti rumput, padi, dedaunan, sekam padi dan air. Sebelum mengadakan pertunjukkan, sesajen yang diberikan merupakan syarat mutlak yang harus ada.

f. Jalannya Pertunjukan (lihat Gambar 6, 11, 12, lampiran)

Dalam kesenian ini, hewan banteng menjadi sosok sentralnya. Para penari diiringi musik menirukan gerak-gerik hewan banteng, yang ketika marah menyeruduk seperti kesetanan. Pada klimaksnya para pemain benar-benar kesurupan dan memperlihatkan atraksi memakan berbagai sesajian seperti dupa, kemenyan, daun, dedak, rumput, kelapa, bahkan kaca dan beling. Jika waktu dirasa sudah cukup, para pawang mengembalikan kesadaran pemain dengan mengusir roh-roh tersebut. Pengusiran ini merupakan salah satu bagian yang menarik karena beberapa roh sulit dikembalikan jika permintaannya tidak dituruti. Hal ini membuat pertunjukkan Bantengan dapat memakan waktu setengah hari penuh.

5. Fungsi Magis Bantengan

a. Setren atau Sutren

Setren atau *Sutren* merupakan istilah untuk menyebut sebuah proses

meminta doa restu kepada penunggu desa yang dilakukan pada awal ketika suatu kelompok pertama kali didirikan. Di sini segala peralatan dibawa serta, biasanya ke *punden* (tempat yang dipercaya sebagai makam leluhur) setempat bersama seluruh anggota. Dengan doa dan mantera khusus, *setren* bermaksud memohon doa restu untuk mendirikan sebuah grup kepada para arwah pendahulu. Hal ini juga bertujuan supaya arwah-arwah memberi restu dan berkenan ikut memeriahkan seni melalui masuk ke dalam peralatan-peralatan itu ketika kelompok ini tampil. *Sutren* hanya terjadi satu kali pada awal pembentukan sebuah grup. Pada setiap penampilan, peralatan dan kelompok ini sudah dengan sendirinya direstui dan diijinkan. Namun biasanya, sebelum tampil, suatu kelompok tetap harus meminta ijin atau pamit lewat upacara singkat. Berikut penuturan Mas Alpan (wawancara, 9/12/2012).

Sederhananya, seperti kita memohon restu kepada seorang ibu untuk pergi ke suatu tempat dan mohon doanya supaya dapat pergi, tiba, dan kembali dengan selamat. Ketika kita akan tampil, kita pamitan dahulu dan memberi tahu. Seperti anak kecil yang mau pergi main selalu minta ijin orang tua (doa restu) supaya selamat. Kita juga memberi bunga, dupa dan sebagainya, dengan maksud sebagai pelengkap doa. Entah mereka (roh-roh yang bersangkutan) makan atau tidak itu terserah mereka. Hal ini yang sering dipandang salah sebagai musyrik oleh orang lain (awam) yang tidak mengerti. Bukankah bunga dan dupa itu sesungguhnya adalah pelengkap dan pengharum doa?

b. *Trance* (Kesurupan)

Kesurupan (*trance*) atau dalam bahasa Jawa “*ndadi*” yang berarti “menjadi”, merupakan bagian penampilan yang erat kaitannya dengan pandangan dunia magis dan mistis orang Jawa. Ketika pemain berada dalam keadaan *ndadi*, ia konon memiliki kekuatan tiga kali lipat kekuatan manusia normal. Dalam keadaan *ndadi* itu ia dapat melakukan berbagai atraksi kekebalan seperti memakan kaca atau beling tanpa rasa sakit, meminum air dua ember sekaligus, memakan padi mentah atau memakan ayam hidup. Menurut penuturan Prof. Hendrikus Supiyanto, pemain yang berada dalam keadaan *trance* sebenarnya sedang masuk ke dalam alam ambang sadar. Di dalam alam itu ia dikembalikan kepada empat unsur atau zat alam: api, air, angin dan tanah, yang di dalam diri manusia juga terkandung keempat unsur itu. Begitu pula sesajen dan segala sesuatu yang ada itu telah dikembalikan kepada keempat unsur itu. Jadi manusia dan berbagai benda sesajen itu sama-sama telah kembali ke unsur aslinya. Karena penyatuan ke dalam alam tak sadar ini, maka seorang pemain

dapat menguasai keempat unsur itu sehingga ia tidak dapat merasakan sakit lagi ketika memakan kaca, sebab kaca telah kembali ke unsur aslinya. Begitu juga dengan air, ayam hidup, tanaman, dan sebagainya. Berikut penuturan Mas Alpan (wawancara, 19/12/2012) yang sering mengalami “*ndadi*.”

Ndadi atau *kalap* itu berarti roh *danyang* masuk dan roh kita keluar. Tetapi disimpan di mana, kita tidak tahu. Kita sebenarnya tahu karena kita tidak tidur. Proses orang *kalap* ada aturannya. Intinya tirakat: mengalahkan diri lewat semedi dan puasa dengan tujuan menemui orangnya. Kalau sudah kenalan, dia sendiri yang akan menemui kita. Di situ dia akan menampakkan wujud aslinya: orang atau hewan. Bangsa-bangsa *Muso* bisa merubah wujud menjadi apa saja. Dalam tirakat itu kita mau melihat dan mengajak mereka menampakkan wujud aslinya. Dari situ kita baru bisa berkomunikasi. Ketika yang datang adalah seorang jin Islam, biasanya mereka menampakkan diri dulu kepada kita, entah di samping atau di depan kita. Istilahnya pamit juga, yaitu memberi tahu kita kalau mereka datang. Biasanya mereka menyampaikan Asalamualaikum. Lalu ketika kita membalas Asalamualaikum, tanpa sadar dia sudah masuk ke tubuh kita. Berbeda jika yang datang adalah *dayang* (roh penguasa desa, atau daerah kekuasaan tertentu, seperti gunung, bukit, atau laut). Mereka datang dari jauh dan tanda-tanda kedatangannya kita lihat lewat turunnya hujan dan angin, tepat di tempat kita sedang bermain atau tampil.

Dalam ilmu kebatinan Jawa, dikenal juga ilmu untuk menguasai keempat unsur alam. Keempat anasir tersebut yakni air, api, angin dan tanah merupakan sifat dasar alam semesta yang bisa dipelajari bahkan dikendalikan oleh manusia. Namun, seperti yang diungkapkan Anan Hajid (2005:41), dalam kosmologi Jawa masih ditambahkan lagi beberapa unsur dasar lain diantaranya seperti batu, kayu, buah-buahan, hewan, logam dan padi (bahan pangan). Semua unsur tersebut memiliki manfaat atau kekuatan yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Karena mengambil manfaat itu juga merupakan suatu ilmu, maka untuk menguasai mereka dibutuhkan latihan khusus lewat puasa, meditasi dan berbagai syarat lainnya. Kesepuluh unsur tersebut berposisi sebagai dasar kepercayaan kepada Tuhan dan untuk mengaplikasikannya dibutuhkan tingkat kepasrahan yang tinggi dan penerimaan akan apapun yang akan terjadi serta sikap mengembalikan semuanya itu kepada Tuhan (Anan Hajid T., 2005: 44).

c. Danyang

Setiap desa diyakini memiliki *Danyang*-nya (penguasa desa) sendiri yang

berbeda-beda. Setiap *Danyang* memiliki karakter tersendiri yang menjadi ciri khas suatu desa. Menurut penuturan Ibu Veronika, seorang warga desa Landungsari, *Danyang* desa Landungsari bernama Buyut Wader yang adalah seorang nenek. Menurut kesaksian yang diceritakan dari mulut ke mulut dan turun temurun, pernah ada seorang yang melihat penampakan ratusan anjing lewat di punden Landungsari. Lain waktu ada orang yang sering mendengar bunyi kalung anjing terdengar seperti irama anjing yang sedang berjalan. Di Punden tersebut kini hidup satu pohon pule yang tinggi dan besar, yang kemungkinan sudah berumur puluhan tahun. Dari situ orang Landungsari kini meyakini bahwa Buyut Wader, sang *Danyang* merupakan pemelihara banyak anjing.

Sulit untuk memastikan lebih jauh seperti apakah sifat Buyut Wader ini. Siapakah dia dan bagaimana karakternya semasa hidup. Apakah dia seorang jin Islam, Santri, atau seorang biasa yang disegani. Banyak warga Landungsari generasai saat ini tidak lagi mengenal karakter dan kepribadian Buyut Wader atau danyangnya. Yang mereka tahu hanya tinggal namanya. Namun keyakinan terhadap Buyut Wader tetap terjaga. Hal ini terbukti dari kebiasaan warga Landungsari yang selalu mengadakan slametan dan sutrenan dengan berkumpul di punden desa itu, di bawah sebuah pohon Pule tersebut. Tidak dapat dipastikan lagi titik di mana makam Buyut Wader. Yang jelas mereka meyakini ia tinggal di sana.

Menurut Geertz, *Danyang* merupakan sebutan lain dari *Demit* (dalam bahasa Jawa merupakan akar kata dari “roh”). Ketika hidup sebagai manusia mereka adalah orang pertama yang datang ke desa tersebut dan membuka desa tersebut ketika masih berupa hutan belantara. Mereka menjadi semacam kepala desanya ketika desa itu dibuka. Ketika mereka sudah meninggal, mereka masih memperhatikan kesejahteraan desanya, sehingga merekalah yang dimintai tolong oleh warga dan sebagai imbalannya masyarakat mempersembahkan *slametan* (Geertz, 1989:32).

d. Tirakat

Trance atau *ndadi* tidak dialami oleh sembarang orang. Seorang pemian Bantengan yang ingin mengalami “ndadi” harus berkenalan dengan roh *Danyang* atau roh penguasa desa. Untuk itu ia harus melakukan tirakat. Tirakat adalah usaha untuk menyucikan diri dengan puasa dan ibadah secara terus-menerus selama beberapa waktu dengan tujuan untuk meraih ketenangan batin, mendapatkan pencerahan dalam menjalani hidup atau untuk maksud-maksud tertentu. Dalam Bantengan tirakat ini dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti *punden* (makam/kuburan), pohon besar, gunung, atau laut (Laut Selatan sering menjadi tempat untuk tujuan ini)

dengan maksud menjumpai roh Danyang dan meminta restunya untuk memasuki dirinya ketika bermain Bantengan. Ketika pengenalan pribadi itu berhasil, maka roh itu siap menemani pemain tersebut di manapun dan kapanpun dia bermain.

6. Fungsi Sosial Bantengan

Bantengan paling sering ditampilkan dalam acara bersih desa. Namun tak jarang juga *digebyak* (ditampilkan) untuk hiburan dalam berbagai acara khitanan, pernikahan, hari kemerdekaan dan tahun baru. Bantengan juga dapat menjadi sarana pemersatu warga karena dengan kesenian ini partisipasi warga dituntut untuk berkumpul, berlatih dan memeriahkan suasana. Dengan demikian relasi antar anggota dikuatkan. Fungsi sosial yang lebih luas dari kesenian ini adalah mempererat silaturahmi antar warga terutama para penonton yang saling bertemu, mana kala selama ini sulit bertemu. Selain berfungsi sebagai hiburan, Bantengan juga berguna sebagai sarana untuk membina relasi dengan Jagad Gedhe, Jagad Cilik dan para leluhur yang masih menjaga desa.

Upacara Bersih Dusun merupakan pusat seluruh kesenian tradisinoal Jawa (lihat Gambar 3,4,5,6, lampiran). Dalam bersih dusun, suatu masyarakat menjalankan ritual pembersihan terhadap pengaruh-pengaruh jahat yang terjadi di desanya. Dengan upacara ini, suatu masyarakat berusaha memperbaharui relasi batinnya kembali dengan sang pencipta dan dengan sesama anggota masyarakat di sekitarnya. Segala malapetaka, bencana dan perbuatan asusila diijaukan dari desanya. Mereka melaksanakannya dengan suatu upacara *slametan* yang berisi permohonan dan persembahan yang ditujukan kepada *danyang* setempat. Upacara ini kemudian dirayakan dengan berbagai kegiatan kerja bakti dan penampilan kesenian tradisional setempat.

Dalam suatu bersih dusun, nilai persaudaraan sebagai satu desa ditekankan. Dusun-dusun yang tergabung dalam suatu desa ikut berpartisipasi dalam upacara bersih suatu dusun. Bahkan desa-desa tetangga sekitar juga turut diundang. Ini menunjukkan bahwa bersih dusun memiliki nilai yang dalam untuk apa yang disebut dengan pemulihan kesatuan dan kebersamaan dengan Pencipta, alam semesta dan sesama manusia.

7. Simpulan

Belakangan ini beberapa kesenian tradisional Jawa sering diklaim oleh negara tetangga untuk dipatenkan menjadi miliknya. Beruntung klaim serupa tidak dialami oleh kesenian Bantengan Malang. Beberapa waktu lalu, Gubernur

Jawa Tengah Bibit Waluyo sempat berujar mengenai kesenian Jaranan: “Kesenian jaran kepeng adalah kesenian yang paling jelek sedunia (<http://www.tribunnews.com/2012/09/10/gubernur-jateng-jatilan-kesenian-terjelek-sedunia>). Ucapan tersebut disampaikan dalam suatu acara internasional di Magelang pada 9 September 2012. Ucapan yang segera membuat geram para seniman penggiat Jaranan di Jawa Tengah itu seolah-olah menggambarkan bahwa pemerintah tidak memiliki perhatian khusus terhadap nasib kesenian-kesenian bangsa yang justru dicintai di luar negeri. Masyarakat kelas bawah, yang selama ini setia melestarikan kesenian tradisional, dibiarkan terengah-engah berjalan sendiri. Jika situasi serupa terus dibiarkan, tidak mustahil nasib mengenaskan akan dialami ratusan kesenian daerah lainnya di Indonesia.

Pada masa ini, tantangan budaya asing semakin gencar dan melumpuhkan sendi-sendi sakral kesenian tradisional. Saat ini orang tertarik pada Bantengan hanya pada bagian kesurupannya dan tidak lebih jauh dari itu. Bahkan kebanyakan penonton tidak percaya akan kebenaran adegan *trance* itu. Orang tidak mau mempelajari lebih jauh mengapa orang tetap menghormati adanya kekuatan yang mengatasi manusia. Para pemain Bantengan, Jaranan dan Reyog Ponorogo yang mengalami sendiri saat *trance* itu menyadari bahwa mereka hanyalah seorang manusia yang merupakan bagian dari *Jagad Gedhe*. Dengan percaya pada eksistensi tersebut orang kembali disadarkan bahwa dirinya tidak hidup sendiri. Dalam dirinya terdapat hubungan tak terpisahkan dengan dunia tersebut yang tetap hidup. Hal itu masih diyakini dengan penghormatan terhadap *kakang kawah adi ari-ari* (kakak air ketuban dan adik ari-ari) serta *danyang desa* (leluhur desa) sebagai salah satu representasi kekuatan Jagad Gedhe yang masih dan terus berjaga untuk manusia.

Di rumahnya sendiri, di tengah kesenian tradisional Jawa yang lain, Bantengan juga dianggap tidak memiliki unsur seni karena hanya menampilkan *trance*. Prof. Hendrikus seorang Budayawan Malang dalam suatu wawancara (25/10/2013) bahkan mengatakan bahwa kesenian Bantengan tidak mendidik anak muda. Di sisi lain, kalangan agamawan (santri) menganggap kesenian yang mengusung *trance* seperti ini sebagai *mushirk* atau menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang bukan Tuhan. Akan tetapi, di tengah tantangan itu, kesenian ini tetap diminati oleh banyak orang terutama anak muda, khususnya laki-laki. Merupakan tanda tanya tersendiri yang harus ditelusuri oleh siapa saja yang berminat.

Kesenian-kesenian Tradisional kita yang mengalami bahaya kepunahan perlu kita definisikan kembali dengan mengembalikannya kepada hakekatnya yang terdalam. Dalam hal ini kesenian Bantengan harus kita kembalikan kepada

hakekatnya sebagai suatu bentuk relasi intim antara manusia dengan eksistensi roh-roh leluhurnya, serta kekuatan alam lain yang ter-representasi dari sana. Manusia Jawa tidak mau dipisahkan dari para leluhurnya, demikian juga para leluhur itu, tidak mau dipisahkan dari manusia yang membantunya. Interaksi antara keduanya dapat saling menolong. Menurut Peursen, hakekat kebudayaan selalu berkembang. Maka kebudayaan adalah proses belajar terus menerus. Kesenian Bantengan mungkin akan berubah dalam bentuk fisiknya, akan tetapi bentuk batinnya tidak akan berubah.

Artikel tentang Bantengan ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu berbagai opini dan penelitian yang lebih dalam perlu digagas untuk melengkapinya. Hari depan bagi kebudayaan kita sedang menanti. Anhar Gonggong, Guru Besar Sejarah UI mengatakan demikian kepada Kompas (9/12/2012):

Tanpa pemahaman sejarah, jiwa generasi muda akan kosong. Mereka akan menjadi orang-orang pintar yang menjual bangsa dan negaranya. Orang-orang yang korupsi itu, kan orang-orang pintar....

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford (1989), *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handoyo, ed. (1989), *Jaranan Jowo Timur* (Kumpulan Makalah), Surabaya: DEPDIBUD Jawa Timur.
- Hajid, Anan T. (2005), *Orang Jawa, Jimat & Makhluk Halus*, Yogyakarta: Narasi.
- Purwadi, M.Hum dan Hari Jumanto, S.S. (2006), *Asal Mula Tanah Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- van Peursen, C.A. (1989), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J. (1990), *Manunggaling Kawula Gusti* (terj. Dick Hartoko), Jakarta: PT Gramedia.

Koran:

Kompas, Rabu, 21 Desember 2011.

Kompas, Minggu 9 Desember 2012.

Internet:

Hardjono Ws., http://jatidukuh.multiply.com/journal/item/17?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem (diakses, 8 Desember 2012).
<http://www.tribunnews.com/2012/09/10/gubernur-jateng-jatilan-kesenian-terjelek-sedunia> (diakses, 21 September 2012).
<http://bantengannuswantara.wordpress.com/2010/04/08/seni-tradisi-bantengan-ii/> (diakses, 10 Desember 2012).
http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kanjuruhan (diakses, 10 Desember 2012).

NOTES:

- 1 Dukuh: Seperti Dusun, merupakan satu kesatuan teritori terkecil yang dipimpin oleh seorang kepala dusun dalam suatu desa.
- 2 Bersih Dusun atau Slametan Desa, merupakan kegiatan bersama yang dilakukan oleh seluruh anggota suatu dusun untuk memohon keselamatan bagi dusunnya. Bersih dusun ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada waktu tertentu sesuai dengan keyakinan setiap dusun. Setiap dusun memiliki hari yang berbeda-beda dalam melaksanakan bersih dusunnya. Bersih dusun ini tidak hanya mencakup pembersihan ruang fisik desa yang terlaksana lewat kegiatan kerja bakti, melainkan menyangkut pengudusan ruang suatu kekuasaan atau teritori yang menjadi dasar kesatuan dusun tersebut. Hal yang mau dibersihkan adalah roh-roh yang berbahaya atau malapetaka yang terjadi di dusun tersebut selama setahun yang lewat. Ini dilakukan dengan mengadakan *Slametan* di mana hidangan dipersembahkan kepada *Danyang Desa* (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya. Setelah Slametan, kegiatan dilanjutkan dengan memeriahkan acara lewat pertunjukan berbagai kesenian tradisional. (Lih. Geertz, 1989: 110).
- 3 Kelompok Bantengan Turonggo Singo Bromo dibentuk pada tahun 2009 di dusun Ramba'an, desa Landungsari, Dinoyo, Malang oleh sekelompok pemuda setempat yang diketuai oleh Mas Alpan.
- 4 Sri Paduka Mahadewa Buda adalah seorang dewa dari tanah Hindi yang menjadi resi atau guru orang Jawa, lalu menjadi raja Jawa yang berkuasa di Gunung Mahendra. Gunung Mahendra sekarang adalah Gunung Lawu yang berada di perbatasan antara Surakarta dan Madiun. Dia berkuasa mulai tahun *anggila* (140 S atau 144 C) selama 40 tahun. (Bdk. Purwadi – Hari Jumanto, 2006:31).
- 5 Disampaikan oleh Handoyo dalam makalahnya "*Mengungkap Asal-Usul Jaranan Dan Perkembangannya Di Jawa Timur*", dalam *Jaranan Jawa Timur*, pada Temu Budaya Daerah Jawa Timur II (DEPDIKBUD JAWA TIMUR), tanggal 27-28 Februari 1989 di Surabaya. Pendapatnya segera disanggah oleh Tri Broto Ws. dalam acara yang sama pada makalahnya "*Asal-Usul Perkembangan Jaran Kepang*" sebagai makalah pembanding. Tri Broto mempertimbangkan aspek Zaman Pra-Sejarah dalam makalahnya tersebut.
- 6 Item-item yang ada di sini penulis amati dari kelompok Bantengan Turonggo Singo Bromo dari desa Landungsari, Dinoyo, Malang. Pengamatan itu penulis lakukan dalam wawancara pada 9 Desember 2012 sebelum kelompok tersebut mengikuti karnaval Bersih Dusun Ramba'an, Landung sari, yang dilaksanakan pada hari yang sama.

LAMPIRAN



Gambar 3: Karnaval Bersih Dusun Ramba'an, Landungsari, Malalang, 9 Desember 2012.



Gambar 4: Karnaval Bersih Dusun Ramba'an, Landungsari, Malalang, 9 Desember 2012.



Gambar 5: Karnaval Bersih Dusun Ramba'an, Landungsari, Malalang, 9 Desember 2012



Gambar 6: Karnaval Bersih Dusun Ramba'an, Landungsari, Malalang, 9 Desember 2012



Gambar 7: Topeng Bantengan



Gambar 8: Pecut (Cambuk)



Gambar 9: Jedor dan Kentong



Gambar 10: Pemain yang kesurupan
memakan sesajen.